



Makna Pernikahan dalam Perspektif Kepribadian Laki-Laki Dewasa yang Belum Menikah

INFO PENULIS

Rizky Mulya Ikhsan
Universitas Muhammadiyah Aceh
rrizkymulyaikhshan@gmail.com

Sri Nurhayati Selian
Universitas Muhammadiyah Aceh
seliansrinurhayati@gmail.com

Lisdayani
Universitas Muhammadiyah Aceh
lisdayaniza@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Ikhsan, R. M., Selian, S. N., & Lisdayani. (2026). Makna Pernikahan dalam Perspektif Kepribadian Laki-Laki Dewasa yang Belum Menikah. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2371-2378.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pernikahan dalam perspektif kepribadian laki-laki dewasa yang belum menikah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif partisipan terkait pandangan mereka terhadap pernikahan. Partisipan penelitian berjumlah tiga orang laki-laki dewasa yang belum menikah dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memaknai pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan emosional, mental, finansial, dan sosial. Kesiapan diri dipandang sebagai faktor utama sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pengalaman keluarga, baik yang bersifat positif maupun negatif, turut memengaruhi pandangan partisipan terhadap hubungan pernikahan. Selain itu, partisipan juga mengalami tekanan sosial terkait status belum menikah, meskipun mereka memandang bahwa keputusan menikah merupakan pilihan hidup yang bersifat personal. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecocokan, stabilitas emosional, karakteristik kepribadian, dan kekhawatiran terhadap kegagalan pernikahan menjadi faktor penting dalam memaknai hubungan pernikahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna pernikahan pada laki-laki dewasa yang belum menikah dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman keluarga, kepribadian, tekanan sosial, dan kesiapan psikologis individu.

Kata Kunci: Kepribadian, Laki-Laki Dewasa, Makna Pernikahan, Penelitian Kualitatif, Pernikahan

Abstract

This study aims to understand the meaning of marriage from the perspective of unmarried adult men. The study used a qualitative approach with a phenomenological design to explore the participants' subjective experiences regarding their views on marriage. Three unmarried adult men were selected using purposive sampling techniques in accordance with the research criteria. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The results showed that participants interpreted marriage as a significant responsibility that requires emotional, mental, financial, and social readiness. Personal readiness was seen as a key factor before entering married life. Family experiences, both positive and negative, also influenced participants' views on marital relationships. Furthermore, participants also experienced social pressure related to their unmarried status, although they viewed the decision to marry as a personal life choice. This study also found that compatibility, emotional stability, personality characteristics, and concerns about marital failure were important factors in interpreting marital relationships. The findings indicate that the meaning of marriage among unmarried adult men is influenced by the interaction between family experiences, personality, social pressure, and individual psychological readiness.

Key Words: Personality, Adult Men, Meaning Of Marriage, Qualitative Research, Marriage

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki makna penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam berbagai budaya, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai bentuk hubungan legal dan emosional antara dua individu, tetapi juga sebagai simbol kedewasaan, tanggung jawab sosial, serta pencapaian perkembangan psikologis tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih memiliki orientasi kolektivistik, laki-laki dewasa umumnya diharapkan untuk menikah pada usia tertentu sebagai bagian dari norma sosial dan budaya yang berlaku. Individu yang belum menikah pada usia dewasa sering kali dihadapkan pada pertanyaan, tekanan sosial, stereotip, bahkan penilaian tertentu terkait identitas dan peran sosialnya (Aroma & Selian, 2026). Kondisi tersebut menjadikan pengalaman hidup laki-laki dewasa yang belum menikah sebagai fenomena psikologis dan sosial yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Secara perkembangan, masa dewasa merupakan tahap kehidupan yang ditandai dengan tuntutan pembentukan relasi intim dan komitmen jangka panjang. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson dalam artikel Chairunnisa Fauzi dan Selian (2025), individu pada tahap dewasa awal menghadapi krisis *intimacy versus isolation*, yaitu kebutuhan untuk membangun hubungan emosional yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Keberhasilan individu dalam membangun relasi intim akan membantu terbentuknya perasaan keterhubungan dan stabilitas emosional, sedangkan kegagalan dapat memunculkan pengalaman kesepian, keterasingan, atau penarikan diri sosial (Balqis & Selian, 2025). Dalam konteks tersebut, pernikahan sering dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi dari kebutuhan akan keintiman dan komitmen interpersonal (Ansar & Siswanti, 2022).

Namun demikian, makna pernikahan tidak bersifat universal. Setiap individu dapat memaknai pernikahan secara berbeda berdasarkan pengalaman hidup, nilai personal, kondisi sosial, pola relasi keluarga, dan karakteristik kepribadiannya. Kepribadian memiliki peranan penting dalam membentuk cara individu memahami relasi interpersonal, komitmen, tanggung jawab, serta orientasi terhadap kehidupan berkeluarga. Teori kepribadian menjelaskan bahwa pola pikir, emosi, dan perilaku individu relatif menetap dan memengaruhi bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam kehidupan, termasuk keputusan terkait pernikahan. Dalam pendekatan *trait personality*, misalnya, individu dengan tingkat keterbukaan, kehati-hatian, atau neurotisisme tertentu dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap komitmen pernikahan, kesiapan emosional (Feliciano & Nurdibyanandaru, 2020), maupun makna hidup berpasangan.

Selain itu, pendekatan psikologi humanistik memandang bahwa keputusan individu terhadap pernikahan berkaitan erat dengan proses pencarian makna diri dan aktualisasi diri. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia berkembang mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Pada sebagian laki-laki dewasa, pernikahan dapat dimaknai sebagai kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*), sedangkan pada

individu lain, pernikahan justru dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipersiapkan secara matang agar tidak menghambat pencapaian diri dan stabilitas psikologis (Malika & Rinaldi, 2025). Dengan demikian, pengalaman belum menikah pada laki-laki dewasa tidak selalu identik dengan ketidakmampuan membangun relasi, tetapi dapat berkaitan dengan pertimbangan psikologis, pengalaman interpersonal, orientasi hidup, maupun konstruksi makna personal mengenai pernikahan itu sendiri.

Fenomena meningkatnya usia pernikahan dan jumlah individu dewasa yang belum menikah juga menjadi realitas sosial yang semakin terlihat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perubahan nilai sosial, tuntutan ekonomi, pendidikan, karier, dan perubahan orientasi hidup turut memengaruhi keputusan individu untuk menunda atau belum memasuki pernikahan. Pada laki-laki dewasa, status belum menikah sering kali dikaitkan dengan tuntutan kesiapan finansial, keamanan sosial, serta kemampuan menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Akibatnya, sebagian laki-laki mengalami tekanan psikologis akibat ekspektasi sosial tersebut (Yuliza & Selian, 2026), sementara sebagian lainnya justru memandang status belum menikah sebagai bentuk kebebasan, ruang pengembangan diri, atau pilihan hidup yang rasional.

Di sisi lain, masyarakat masih cenderung memiliki stigma terhadap laki-laki dewasa yang belum menikah. Mereka kerap dianggap belum mapan, terlalu memilih pasangan, kurang bertanggung jawab, atau memiliki masalah tertentu dalam relasi interpersonal. Stereotip tersebut dapat memengaruhi konsep diri dan pengalaman psikologis individu. Dalam perspektif psikologi sosial (Rizky & Selian, 2025), penilaian masyarakat terhadap status pernikahan seseorang dapat membentuk tekanan normatif yang memengaruhi identitas sosial individu. Akan tetapi, pengalaman subjektif laki-laki dewasa yang belum menikah sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi sosial yang berkembang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka sendiri memaknai pernikahan berdasarkan pengalaman hidup dan dinamika kepribadian yang dimiliki.

Penelitian mengenai pernikahan selama ini lebih banyak berfokus pada kepuasan pernikahan, konflik rumah tangga, kesiapan menikah, atau hubungan pasangan suami istri. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi makna pernikahan pada laki-laki dewasa yang belum menikah masih relatif terbatas, terutama dalam perspektif kepribadian dan pengalaman subjektif individu. Padahal, pemahaman mengenai makna pernikahan dari sudut pandang individu yang belum menikah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis, nilai personal, serta konstruksi sosial yang memengaruhi keputusan dan pandangan mereka terhadap kehidupan pernikahan.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif, interpretasi personal, dan dinamika makna yang dimiliki partisipan secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat menggali bagaimana laki-laki dewasa yang belum menikah memahami konsep pernikahan, faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka, serta bagaimana karakteristik kepribadian membentuk makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi kepribadian, psikologi perkembangan dewasa, dan psikologi sosial, khususnya terkait konstruksi makna pernikahan pada laki-laki dewasa yang belum menikah.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi praktis bagi masyarakat, konselor, psikolog, maupun akademisi dalam memahami dinamika psikologis individu dewasa yang belum menikah secara lebih objektif dan empatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi stigma sosial terhadap laki-laki dewasa yang belum menikah dengan menunjukkan bahwa keputusan dan pandangan mengenai pernikahan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis yang kompleks dan tidak dapat disederhanakan hanya melalui penilaian sosial semata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pernikahan dalam perspektif kepribadian laki-laki dewasa yang belum menikah.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami makna pernikahan dalam perspektif kepribadian laki-laki dewasa yang belum menikah berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Partisipan penelitian berjumlah 3 orang laki-laki dewasa yang belum menikah dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian (Khalefa & Selian, 2021), yaitu laki-laki dewasa yang belum pernah menikah, bersedia menjadi partisipan, serta mampu menjelaskan pengalaman dan

pandangannya mengenai pernikahan secara terbuka. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan partisipan terhadap pernikahan secara mendalam. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan partisipan, direkam, dan ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis data. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses membaca keseluruhan data, melakukan coding, mengelompokkan kategori, dan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan makna pernikahan, pengalaman sosial, serta dinamika kepribadian partisipan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *member checking* dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan penelitian terhadap teori-teori psikologi yang relevan (Rizkiyani & Selian, 2025). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian melalui pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan bahwa seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pernikahan sebagai Bentuk Tanggung Jawab Besar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan memaknai pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab besar yang tidak hanya berorientasi pada hubungan romantic (Ansar & Siswanti, 2022), tetapi juga berkaitan dengan kesiapan emosional, finansial, dan sosial. Partisipan menilai bahwa pernikahan menuntut komitmen jangka panjang serta kesiapan menjalankan peran sebagai suami dan kepala keluarga. Salah satu partisipan menyatakan, *"Menurut saya menikah itu bukan sekadar punya pasangan, tapi harus siap menanggung tanggung jawab terhadap keluarga."* Partisipan lain mengungkapkan, *"Saya belum menikah karena merasa belum cukup stabil secara ekonomi dan mental untuk memimpin rumah tangga."* Sementara itu, partisipan ketiga menjelaskan, *"Pernikahan membutuhkan kesiapan dalam banyak hal, bukan hanya cinta, tapi juga kesabaran dan kemampuan memahami pasangan."* Temuan ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki pandangan realistis terhadap pernikahan dan tidak memaknainya secara idealistik semata. Dalam perspektif psikologi perkembangan dewasa, pernikahan dipahami sebagai bentuk komitmen interpersonal yang membutuhkan kematangan emosi, kemampuan pengambilan keputusan, dan kesiapan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan berkeluarga.

Kesiapan Diri sebagai Faktor Utama dalam Pernikahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memandang kesiapan diri sebagai faktor utama sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pernikahan dipahami bukan sekadar tuntutan usia atau tekanan sosial, tetapi sebagai keputusan besar yang membutuhkan kesiapan emosional, mental, ekonomi, dan interpersonal (Feliciana & Nurdibyanandaru, 2020). Para partisipan menilai bahwa kesiapan tersebut penting agar hubungan pernikahan dapat dijalani secara sehat dan mampu menghadapi berbagai dinamika rumah tangga. Partisipan pertama menyatakan, *"Kalau menikah menurut saya harus siap dalam banyak hal, bukan cuma punya uang. Mental juga harus siap."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai tanggung jawab yang membutuhkan kematangan diri. Partisipan kedua mengungkapkan, *"Menikah itu harus siap secara pikiran dan emosi, supaya bisa menyelesaikan masalah dengan pasangan."* Sementara itu, partisipan ketiga menyampaikan, *"Saya belum mau menikah kalau masih merasa belum matang, karena menikah pasti banyak tantangan."* Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan diri dimaknai sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan pernikahan yang stabil, harmonis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan dewasa.

Pengaruh Pengalaman Keluarga terhadap Pandangan Pernikahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap cara partisipan memandang pernikahan. Hubungan orang tua, suasana keluarga, serta pengalaman menyaksikan konflik (Balqis & Selian, 2025), maupun keharmonisan rumah tangga menjadi sumber pembelajaran dalam membentuk harapan dan penilaian terhadap kehidupan pernikahan. Partisipan pertama mengungkapkan bahwa konflik orang tua membuat dirinya lebih berhati-hati dalam memandang pernikahan. Ia menyatakan, *"Saya sering melihat orang tua bertengkar waktu kecil, jadi saya takut mengalami hal yang sama."* Pengalaman tersebut memunculkan kekhawatiran terhadap kemungkinan konflik dalam rumah tangga. Berbeda dengan partisipan pertama, partisipan kedua memiliki pengalaman keluarga yang harmonis. Ia

mengatakan, *"Saya melihat orang tua saya bisa saling mendukung sampai sekarang, jadi saya percaya pernikahan bisa menjadi hubungan yang menenangkan."* Pengalaman ini membentuk pandangan yang lebih optimis terhadap pernikahan. Sementara itu, partisipan ketiga menyampaikan, *"Saya melihat beberapa anggota keluarga bercerai, jadi menikah harus dipikirkan matang-matang."* Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga berperan penting dalam membentuk pandangan laki-laki dewasa terhadap komitmen dan kehidupan pernikahan.

Tekanan Sosial terhadap Status Belum Menikah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengalami tekanan sosial terkait status mereka yang belum menikah. Tekanan tersebut berasal dari keluarga, lingkungan sekitar, dan teman sebaya yang memandang pernikahan sebagai pencapaian penting pada masa dewasa (Nurviana & Hendriani, 2021). Pertanyaan mengenai kapan menikah serta perbandingan dengan teman seusia yang telah berkeluarga menimbulkan perasaan tidak nyaman dan tertekan. Partisipan pertama menyatakan, *"Kalau kumpul keluarga pasti pertanyaannya selalu kapan nikah. Kadang saya merasa usia jadi patokan untuk harus segera menikah."* Pernyataan ini menunjukkan adanya ekspektasi sosial yang kuat terhadap laki-laki dewasa untuk segera menikah. Partisipan kedua mengungkapkan, *"Kadang ada rasa tidak nyaman ketika teman-teman sudah menikah semua, lalu saya dianggap terlalu memilih."* Sementara itu, partisipan ketiga mengatakan, *"Saya punya alasan sendiri kenapa belum menikah, tapi orang lain sering langsung berasumsi macam-macam."* Temuan ini menunjukkan bahwa status belum menikah tidak hanya menjadi pengalaman personal, tetapi juga pengalaman sosial yang memengaruhi kenyamanan psikologis dan cara individu memandang dirinya dalam lingkungan masyarakat.

Pernikahan sebagai Proses Pencarian Kecocokan dan Stabilitas Emosional

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memandang pernikahan sebagai proses pencarian kecocokan dan kestabilan emosional antara dua individu. Pernikahan dipahami bukan sekadar ikatan formal atau tuntutan sosial, tetapi hubungan jangka panjang yang membutuhkan kesesuaian nilai, pola pikir, komunikasi, dan kematangan emosi. Partisipan pertama menyatakan, *"Menikah itu bukan sekadar cocok di awal, tapi bagaimana dua orang bisa saling memahami saat ada masalah."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami pasangan dipandang penting dalam mempertahankan hubungan. Partisipan kedua mengungkapkan, *"Saya ingin menikah dengan orang yang bisa diajak tumbuh bersama dan sama-sama dewasa secara emosi."* Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan lebih diprioritaskan dibanding tekanan usia atau tuntutan lingkungan. Sementara itu, partisipan ketiga mengatakan, *"Kalau tujuan hidup berbeda jauh, nanti akan sulit mempertahankan hubungan."* Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki dewasa yang belum menikah memandang kecocokan dan stabilitas emosional sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan pernikahan yang harmonis, sehat, dan bertahan dalam jangka panjang (Samsuri, 2018).

Kepribadian Memengaruhi Cara Memaknai Pernikahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian memengaruhi cara partisipan memaknai pernikahan dan membangun hubungan interpersonal. Partisipan yang cenderung introvert menunjukkan sikap lebih berhati-hati dalam menjalin relasi dan mempertimbangkan banyak aspek sebelum memutuskan menikah (Nadifa & Selian, 2026). Mereka merasa pernikahan membutuhkan proses yang matang agar hubungan dapat berjalan stabil dan harmonis. Salah satu partisipan menyatakan, *"Saya termasuk orang yang sulit dekat dengan orang lain, jadi kalau untuk menikah saya benar-benar harus yakin dan merasa nyaman terlebih dahulu."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sifat berhati-hati memengaruhi cara partisipan mengambil keputusan dalam hubungan. Partisipan lain mengungkapkan, *"Saya lebih banyak memikirkan risiko dan tanggung jawab sebelum menikah, karena saya tidak ingin salah memilih pasangan."* Sementara itu, partisipan yang memiliki kepribadian lebih terbuka menyampaikan, *"Saya melihat pernikahan sebagai proses belajar bersama, jadi hubungan perlu dijalani dengan komunikasi yang fleksibel."* Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian memengaruhi cara individu memahami komitmen, kedekatan emosional, dan kesiapan dalam membangun kehidupan pernikahan.

Pernikahan sebagai Pilihan Hidup yang Bersifat Personal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memandang pernikahan sebagai pilihan hidup yang bersifat personal dan tidak dapat dipaksakan oleh tuntutan sosial maupun

standar usia tertentu. Partisipan menilai bahwa setiap individu memiliki waktu, kesiapan, dan tujuan hidup yang berbeda dalam menentukan keputusan menikah. Pandangan tersebut membuat partisipan lebih memilih mempertimbangkan kesiapan diri dibanding mengikuti tekanan lingkungan sekitar. Salah satu partisipan menyatakan, *"Menurut saya menikah itu pilihan pribadi, jadi tidak bisa dipaksakan hanya karena umur atau omongan orang."* Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa keputusan menikah berkaitan dengan kesiapan individu secara menyeluruh. Partisipan kedua mengungkapkan, *"Setiap orang punya jalan hidup yang berbeda, jadi saya tidak ingin menikah hanya untuk memenuhi ekspektasi orang lain."* Sementara itu, partisipan ketiga mengatakan, *"Saya ingin menikah ketika memang sudah merasa siap dan menemukan pasangan yang tepat."* Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki dewasa yang belum menikah memandang pernikahan sebagai keputusan personal (Rizky & Selian, 2025) yang memerlukan kesiapan emosional, pertimbangan matang, dan kebebasan individu dalam menentukan arah kehidupannya.

Kekhawatiran terhadap Kegagalan Pernikahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan dalam pernikahan. Rasa takut terhadap konflik (Salmiati & Selian, 2026), perselingkuhan, perceraian, dan ketidakharmonisan rumah tangga membuat partisipan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan menikah. Kekhawatiran tersebut muncul dari pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap hubungan rumah tangga di lingkungan sekitar. Salah satu partisipan menyatakan, *"Saya takut kalau nanti pernikahan justru penuh konflik dan tidak berjalan seperti yang diharapkan."* Pernyataan ini menunjukkan adanya kecemasan terhadap kemampuan mempertahankan hubungan jangka panjang. Partisipan kedua mengungkapkan, *"Saya sering melihat perceraian di sekitar saya, jadi itu membuat saya berpikir bahwa menikah tidak cukup hanya dengan rasa cinta."* Sementara itu, partisipan ketiga mengatakan, *"Saya khawatir kalau nantinya tidak bisa menjadi pasangan yang baik dan malah membuat hubungan berakhir buruk."* Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan pengamatan terhadap lingkungan memengaruhi cara laki-laki dewasa memandang pernikahan. Dalam perspektif psikologi interpersonal, kekhawatiran terhadap kegagalan hubungan dapat memengaruhi kesiapan emosional dan proses pengambilan keputusan individu terhadap pernikahan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dewasa yang belum menikah memaknai pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan emosional, mental, finansial, dan sosial. Pernikahan tidak dipahami sekadar sebagai hubungan romantis atau pencapaian usia tertentu, tetapi sebagai komitmen jangka panjang yang menuntut kematangan diri dan kemampuan menjalankan peran dalam kehidupan berkeluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipan memiliki pandangan yang realistis terhadap pernikahan, karena mereka mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kondisi tersebut berkaitan dengan tahap *intimacy versus isolation* yang dikemukakan oleh Erik Erikson, di mana individu dewasa berusaha membangun hubungan intim yang sehat dan stabil. Namun, kemampuan membangun hubungan tersebut dipengaruhi oleh kematangan psikologis dan kesiapan individu dalam menghadapi tanggung jawab interpersonal. Selain itu, pengalaman keluarga juga terbukti memengaruhi cara partisipan memandang pernikahan. Pengalaman melihat konflik (Nur & Selian, 2025), perceraian, maupun hubungan keluarga yang harmonis menjadi sumber pembelajaran sosial yang membentuk harapan, ketakutan, dan pertimbangan partisipan terhadap kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi makna pernikahan melalui proses observasi dan pengalaman interpersonal sejak masa perkembangan awal.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap status belum menikah menjadi pengalaman yang cukup dominan pada partisipan. Pertanyaan mengenai kapan menikah serta perbandingan dengan teman sebaya yang telah berkeluarga memunculkan perasaan tidak nyaman dan tekanan psikologis. Meskipun demikian, partisipan tetap memandang bahwa keputusan menikah merupakan pilihan hidup yang bersifat personal dan tidak dapat dipaksakan oleh standar sosial tertentu (Nurviana & Hendriani, 2021). Temuan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang laki-laki dewasa terhadap pernikahan, di mana kualitas hubungan, kecocokan nilai, dan kestabilan emosional lebih diprioritaskan dibanding sekadar memenuhi ekspektasi sosial. Karakteristik kepribadian juga memengaruhi cara

partisipasi memaknai hubungan dan komitmen pernikahan. Partisipan yang cenderung introvert menunjukkan sikap lebih berhati-hati dan reflektif dalam membangun relasi, sedangkan partisipan yang lebih terbuka memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap hubungan interpersonal. Selain itu, munculnya kekhawatiran terhadap kegagalan pernikahan memperlihatkan bahwa pengalaman sosial dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar turut memengaruhi kesiapan emosional individu. Dalam perspektif psikologi sosial dan interpersonal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan menikah merupakan hasil interaksi antara faktor kepribadian, pengalaman keluarga, tekanan sosial, dan kebutuhan individu untuk membangun hubungan yang sehat serta bermakna dalam kehidupan dewasa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dewasa yang belum menikah memaknai pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab besar yang membutuhkan kesiapan emosional, mental, finansial, dan sosial. Pernikahan dipandang bukan sekadar hubungan romantis atau tuntutan usia, tetapi komitmen jangka panjang yang memerlukan kematangan diri dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pengalaman keluarga juga berperan penting dalam membentuk pandangan partisipan terhadap pernikahan. Pengalaman menyaksikan konflik, perceraian, maupun keharmonisan rumah tangga memengaruhi harapan, kekhawatiran, dan kesiapan psikologis partisipan dalam memandang kehidupan pernikahan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap status belum menikah masih dirasakan oleh partisipan melalui tuntutan keluarga dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, partisipan tetap memandang bahwa keputusan menikah merupakan pilihan hidup yang bersifat personal dan harus didasarkan pada kesiapan diri, kecocokan, serta stabilitas emosional. Karakteristik kepribadian dan kekhawatiran terhadap kegagalan pernikahan turut memengaruhi cara partisipan memaknai komitmen dan hubungan dalam kehidupan dewasa.

E. Referensi

- Ansar, W., & Siswanti, D. N. (2022). Ideal partner criteria: perspective of islamic youth in Makassar City. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 6924–6928. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2511>
- Aroma, A., & Selian, S. N. (2026). Konstruksi Makna Toleransi Pada Individu Dengan Tingkat Openness Berbeda. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 2(2), 69–83. <https://jurnal.yayasanmeisyrainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/700>
- Balqis, P., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Remaja dari Keluarga Broken Home dalam Menghadapi Trauma Masa Kecil. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(4), 222–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i4.1895>
- Chairunnisa Fauzi, N., & Selian, S. N. (2025). Regulasi Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 9–21. <https://glonus.org/index.php/kognisi/article/view/280>
- Felician, E., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kesiapan menikah emerging adult perempuan di Surabaya. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.28-35>
- Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>
- Malika, N. M. D. C., & Rinaldi, M. R. (2025). Generasi Milenial Yang Menikah: Partner Phubbing Dan Kepuasan Pernikahan. *PSIKOLOGI KONSELING*, 18(1), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v18i1.66949>
- Nadifa, M., & Selian, S. N. (2026). Strategi Pengambilan Keputusan pada Individu dengan Kepribadian Pragmatis. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(2), 118–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v4i2.2225>
- Nur, A., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Remaja Broken Home Dalam Memaknai Pola Asuh Orangtua Dan Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 173–176. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/1496>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan*

- Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037-1045.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15-24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>
- Rizky, S. G., & Selian, S. N. (2025). The Meaning of Parenting Styles on Intercultural Marriage Harmony. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 61-75. <https://glonus.org/index.php/formatif/article/view/279>
- Salmiati & Selian, S. N. (2026). Resilient Personality Pada Remaja Yang Mengalami Konflik Keluarga. *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 20-25. <https://sihojournal.com/index.php/bikoling/article/view/1426>
- Samsuri. (2018). Relevansi Kedewasaan dalam Pernikahan dengan Upaya Pencapaian Tujuan Hidup Berkeluarga. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 99-130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.101>
- Yuliza, D., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Menjadi People Pleaser Pada Individu Dengan Karakter Agreeableness Tinggi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(3), 1-13. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/701>